

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gagal ginjal kronik merupakan suatu kondisi dimana fungsi ginjal mengalami gangguan yang bersifat progresif dan *irreversible*, pada kondisi ini tubuh tidak mampu untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit yang mengakibatkan uremia (Siregar, 2020). Pada pasien gagal ginjal kronik pengobatan yang mereka jalani yaitu ;dialisis peritoneal, hemodialisis (HD), transplantasi ginjal dan rawat jalan dalam jangka waktu yang cukup lama (Vaidya,2023).

World Health Organization pada tahun 2022 memperkirakan jumlah kasus GJK secara global sebanyak 850 juta, sementara itu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa sekitar 1,5 juta orang di seluruh dunia. Menurut data chronic kidney disease on global health pada tahun 2021 penyakit gagal ginjal kronis telah menyebabkan kematian sebanyak 786.000 orang setiap tahunnya, angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit ginjal kronis menduduki peringkat ke-10 tertinggi sebagai penyebab angka kematian dunia. Diperkirakan bahwa kejadian meningkat sebesar 8% pertahunnya. Penderita gagal. ginjal kronis yang terdiagnosis dokter adalah pada penduduk yang berusia  $\geq 15$  tahun 0,38%. (WHO,2021)

Dalam Riskesdas (2023), Prevalensi Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Indonesia tercatat sebesar 2%, dan pada tahun 2024 mengalami kenaikan menjadi 3,8%. Di provinsi Jawa Tengah, kasus gagal ginjal kronik meningkat, salah satunya di Kabupaten Semarang, dengan 993 kasus, persentase tertinggi 0,3% (Riskesdas, 2023).

Mekanisme dasar terjadinya gagal ginjal kronik karena adanya cedera jaringan. Cedera sebagian jaringan ginjal tersebut menyebabkan pengurangan massa ginjal, yang kemudian mengakibatkan terjadinya proses adaptasi berupa hipertrofi pada jaringan ginjal normal yang masih tersisa dan hiperfiltrasi. Namun proses adaptasi tersebut hanya berlangsung sementara, kemudian akan berubah menjadi suatu proses maladaptasi berupa sklerosis nefron yang masih tersisa. Pada stadium dini PGK, terjadi kehilangan daya cadang ginjal, pada keadaan dimana basal laju filtrasi glomerulus (LFG) masih normal atau malah meningkat. Secara perlahan tapi pasti akan terjadi penurunan fungsi nefron yang progresif (Smeltzer, 2020).

Salah satu pengobatan yang paling umum untuk pasien penyakit ginjal kronis (PGK) di seluruh dunia, dan di Indonesia, adalah hemodialisis, atau proses cuci darah. Tindakan ini sangat membantu pasien PGK untuk memperpanjang usia mereka (Husna, 2021). Menurut Mufidah (2024) hemodialisa, perawatan yang menyaring limbah dan air dari darah, adalah salah satu terapi pengganti untuk pasien dengan penyakit ginjal kronik (CKD). Perawatan ini bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjal, sehingga

pasien dapat hidup lebih lama dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Lama terapi dapat didefinisikan sebagai jumlah waktu yang dihabiskan untuk merawat pasien.

Tindakan HD yang terus menerus pada pasien gagal ginjal konik memiliki efek samping terhadap fisik begitu juga dengan efek psikologis. Akibat dari Hemodialisis secara fisik mual muntah, pusing, perubahan hiperpigmentasi kulit, kehilangan berat badan, kualitas hidup dan kelelahan. Dampak fisik dari dialysis yaitu mual muntah, hipotensi,sepsis, keram otot, bintik merah pada kulit, insomnia, nyeri pada tulang dan sendi, kehilangan libido, mulut kering (Renta, 2022). Pada pasien gagal ginjal kronis sering kali mengalami masalah psikologi seperti gangguan kecemasan, gangguan depresi, atau kesulitan yang berhubungan dengan coping stres yang berlebihan. Perubahan gaya hidup, kebutuhan akan pengobatan, kepatuhan terhadap banyak rekomendasi medis tentang diet dan fungsi sehari-hari, dapat mengganggu kualitas hidup dan kesehatan mental pasien dengan gagal ginjal kronis (Zegarow,2020).

Hasil penelitian Indra (2022) menyatakan yang Hal –hal yang mempengaruhi kecemasan pada pasien GGK dengan pengobatan hemodialissi yang dilakukan pada 45 pasien menyatakan bahwa berat atau ringannya tingkat kecemasan sangat dipengaruhi lama pasien mengalami proses pengobatan . Kecemasan sangat berat pada pasien yang baru mengalami gagal ginjal karena belum bisa menerima proses

yang akan lama. Pasien yang sudah lama menjalani proses pengobatan akan lebih bisa menerima proses pengobatannya (Indra, 2022).

Dalam penelitian Mufidah, (2024) Sebanyak 36 responden (51.4%) menjalani terapi hemodialisa yang lebih dari 24 bulan, dan rata-rata 53 responden (75.7%) mengalami kecemasan sedang. Hasil uji statistik  $\rho$  value  $0.000 < 0.05$  menunjukkan bahwa pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran memiliki korelasi antara durasi terapi hemodialisa dan tingkat kecemasan mereka. Penderita gagal ginjal kronik yang akan melakukan hemodialisa sering mengalami kecemasan. Hasil penelitian dari (Damanik, 2020), menunjukkan bahwa dari 31 orang yang diambil sampel dalam penelitian ini, mayoritas orang yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan dengan tingkat sedang 19 orang (61,3%), dan 4 orang (12,9%) mengalami tingkat kecemasan berat. Untuk membantu responden memahami bahwa terapi hemodialisis bertujuan untuk membantu mereka tetap sehat, disarankan agar mereka mencari tahu tentang manfaat, proses, dan efeknya.

Dalam penelitian Siswani (2018) sebanyak 73 responden. Penelitian ini menunjukan mayoritas responden memiliki dampak hemodialisa hipotensi (61,1%), mayoritas responden memiliki dampak hemodialisa kram otot (74,0 %), mayoritas responden memiliki dampak hemodialisa mual/muntah (67,1 %), mayoritas responden memiliki dampak hemodialisa sakit kepala/pusing (80,8 %). kualitas hidup dalam ketegori cukup (53,4 %) dan tidak ada kaitan hipotensi terhadap kualitas hidup (p value 0,166), ada

kaitan kram otot terhadap kualitas hidup (p value 0,008), tidak ada kaitan mual/muntah terhadap kualitas hidup (p value 0,506) dan tidak ada kaitan pusing/sakit kepala terhadap kualitas hidup (p value 0,747). Mayoritas pasien hemodialisa mengalami berbagai dampak fisik seperti hipotensi, kram otot, mual/muntah, dan sakit kepala/pusing. Sehingga perlu menangani gejala – gejala tersebut.

Perubahan dalam kehidupan pasien GGK seperti halnya depresi akibat sakit yang kronis, perasaan kecewa dan putus asa, dan rasa untuk bunuh diri (Wakhid & Widodo, 2019). Banyak sikap emosional yang akan dialami oleh pasien GGK yang menjalani hemodialisa mengharuskan pasien dapat menghadapi segala masalah yang dialaminya. Tetapi dengan adanya dukungan dan perhatian dari keluarga secara emosional pasien akan merasa lebih diperhatikan dan akan tetap semangat untuk menjalankan semua terapi pengobatan (Singarimbun, 2022)

Dukungan sosial merupakan dukungan dari keluarga yang dapat membantu pasien GGK dalam penyesuaian penerimaan diri terhadap kondisinya setelah menjalani terapi hemodialisa, pasien GGK yang telah mencapai penerimaan diri yang baik berarti telah memahami dan menerima apa yang terjadi pada kondisi tubuhnya (Triyono,2023)

Dalam penelitian yang dilakukan Hastuti (2023) menunjukan dukungan sosisal yang baik dengan kepatuhan menjalani hemodialisa sebanyak 42 responden ( 47,4%) dengan p-value 0,000 dan rho = 0,784. Responden sebagian besar menunjukkan efikasi diri tinggi dengan

kepatuhan menjalani hemodialisa sebanyak 35 responden (60,3%) dengan  $p$  value = 0,000 dan  $\rho = 0,597$ , dengan demikian terdapat Hubungan dukungan sosial dan efikasi diri (self efficacy) dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien CKD ( chronic kidney disease) di RSUD dr. Godo Suwarno Ungaran. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Wulandari, (2023) tentang didapatkan hasil 0,00 ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal yang mendapatkan pengobatan hemodialisa. Studi ini didapatkan dukungan sosial yang tinggi dan sedang sebanyak 16 responden (42,1%) dan kualitas hidup baik sejumlah 16 partisipan (42,1%) (Wulandari et al., 2023).

Menurut Saniya (2022), dukungan sosial adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu seseorang menyelesaikan masalahnya. Di sisi lain, menurut (Nurasmi *et al.*, 2018), dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan positif yang diberikan oleh orang tua, keluarga, teman dekat, dan orang lain untuk membantu seseorang menjalani kehidupan yang lebih baik. Menurut hasil penelitian dari (Mahfud, Barasila and Indrayani, 2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial termasuk dalam kategori baik, yaitu 29 responden (70,7%) dan manajemen perawatan diri termasuk dalam kategori baik, yaitu 28 responden (69,3%). Nilai keeratan hubungan koefisien korelasi adalah 0,514, yang merupakan kategori sedang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di klinik ginjal dan hipertensi lestari kota semarang pada bulan desember 2024

pasien yang mengalami penyakit gagal ginjal kronis sebanyak 128 pasien data tersebut diperoleh melalui data base klinik ginjal dan hipertensi lestari kota semarang. Berdasarkan hasil wawancara pada 5 orang pasien yang menjalani terapi hemodialisa 3 dari 5 pasien mengatakan anggota keluarganya tidak mau mengantarkan pasien untuk berobat cuci darah rutin karena keterbatasan waktu untuk mengurus anak sehingga pasien menjalani terapi tersebut tanpa diantar oleh keluarganya sehingga pasien merasa sendiri dalam menghadapi penyakitnya serta 2 orang lagi ditemani oleh keluarganya, kemudian 2 pasien mengatakan gelisah dan khawatir karena baru menjalani cuci darah kemudian 3 pasien mengatakan biasa saja tidak merasa khawatir dan cemas. 2 pasien mengatakan merasa takut dengan tindakan hemodialisa, proses pemasangan jarum untuk hemodialisa sering menimbulkan rasa sakit, membuat pasien merasa cemas setiap kali akan menjalani prosedur, beberapa pasien mengatakan selama dilakukan hemodialisa pasien harus duduk dan tidur untuk waktu yang lama yaitu 3 – 5 jam per sesi hemodialisa, hal itu membuat pasien merasa bosan dan tidak nyaman sampai menimbulkan kecemasan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa di klinik ginjal dan hipertensi lestari BMS Jrasah Semarang”

## **B. Rumusan Masalah**

Dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan positif yang diberikan oleh orang tua, keluarga, teman dekat, dan orang lain untuk

membantu seseorang menjalani kehidupan yang lebih baik. Dan Kecemasan adalah gangguan perasaan alami yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi tetap normal, perasaan tidak pasti, dan keadaan emosi yang tidak memiliki objek yang spesifik dan dapat memiliki efek negative pada pasien yang menjalani hemodialisa. Oleh sebab itu rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “adakah hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa di Klinik Ginjal Dan Hipertensi Lestari BMS Jrasah Semarang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa di klinik ginjal dan hipertensi lestari BMS jrasah semarang.

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden di klinik ginjal dan hiperetensi lestari BMS jrasah
- b. Mendeskripsikan dukungan sosial pada pasien yang menjalani hemodialisa di klinik ginjal dan hipertensi lestari BMS jrasah semarang.
- c. Mendeskripsikan kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa di klinik ginjal dan hipertensi lestari BMS jrasah semarang.

- d. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa di klinik ginjal dan hipertensi lestari BMS jrahah semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan memperluas wawasan dan memberikan masukan bagi kita semua khususnya mengenai dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian khususnya dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa.

###### b. Bagi keluarga

Memberikan pemahaman kepada keluarga mengenai pentingnya dukungan sosial untuk mencapai suatu proses penanganan kecemasan yang dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisa. Kemudian keluarga dapat mempersiapkan pengasuhan yang tepat pada pasien yang menjalani hemodialisa, sehingga mendapatkan penanganan/pengobatan yang tepat.

###### c. Bagi Universitas Widya Husada

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hemodialisa dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.

